BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan hasil kajian pustaka secara berurutan dan lebih mendalam terdiri dari: a) Tinjauan tentang peran dan fungsi kepemimpinan ketua TBM dalam menumbuhkan budaya membaca masyarakat, meliputi pengertian kepemimpinan, peran dan fungsi kepemimpinan, ketua TBM, dan menumbuhkan budaya membaca masyarakat b) Tinjauan tentang hambatan-hambatan budaya membaca masyarakat, meliputi pengertian membaca, manfaat membaca, dan faktor-faktor yang mempengaruhi minat dan budaya membaca c) Pembahasan mengenai strategi kepemimpinan dalam menumbuhkan budaya membaca masyarakat d) Penelitian terdahulu. Selanjutnya penulis akan membahas sub-sub bab tersebut secara lebih mendetail dan mendalam.

A. Tinjauan tentang Peran dan Fungsi Kepemimpinan Ketua TBM dalam Menumbuhkan Budaya Membaca Masyarakat

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan atau yang sering disebut dengan *leadership* berarti pula *power of leading*, artinya kekuatan untuk memimpin.[1] Kepemimpinan kadangkala diartikan sebagai pelaksanaan otoritas dan pembuatan

[1]AS Hornby wit AP Cowie, AC Gimson, *Oxford Advenced Leaner's Dictionary of Current English*, (Oxford University Press, n.p., n.d), 479.

keputusan.[2] Ada juga yang mengartikan suatu inisiatif untuk bertindak yang menghasilkan suatu pola yang konsisten dalam rangka mencari jalan pemecahan dari suatu persoalan bersama.[3] Lebih jauh lagi George R. Terry merumuskan bahwa kepemimpinan itu adalah aktivitas untuk mempengaruhi orang-orang supaya diarahkan mencapai tujuan organisasi.[4]

Konsep kekuasaan amat dekat dengan konsep kepemimpinan. Kekuasaan merupakan sarana bagi pemimpin untuk memengaruhi perilaku pengikut-pengikutnya.[5] Dalam rangka memberikan ulasan tentang hubungan yang integral antara kepemimpinan dan kekuasaan, Hersey, Blanchard dan Natemeyer merasakan bahwa pemimpin-pemimpin itu hendaknya tidak hanya menilai perilaku kepemimpinan mereka agar mengerti bagaimana sebenarnya mereka memengaruhi orang-orang lain, akan tetapi mereka seharusnya juga mengamati posisi mereka dan cara menggunakan kekuasaannya.

Muhaimin menyatakan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses untuk memberikan pengaruh sosial pada orang lain, sehingga orang lain tersebut menjalankan suatu proses sebagaimana yang diinginkan oleh

---

[2]Robert Dubin, *Human Relation in Administration, the sociology of organization, with reading and cases*, New York, Prentice Hall-Book Company, 1951, seperti yang dikutip oleh Fred E. Fiedler. A. *Theory of Leadership Effective-ness*, (New York, McGraw-Hill Book Company, 1967), 7.

[3]J.K. Hemphill, *"A Proposed Theory of Leadership in Small Group" Second Preliminary Report*, Columbus, Ohio, Personnel Research Board, Ohio State University, *1954*.

[4]George R. Terry, *Principle of Management, 3* rd edt. Homewood, Illinois, Record D. Irwin, Inc, *1960*, hlm. *493*

[5] R.M. Stogdill, *Handbook of Leadership*, New York, The Free Press, *1974*, dalam Paul Hersey dan Kenneth Blanchard, *Management of Organizational Behavior, 1982*, him. *176.*

pemimpin.[6] Dalam pandangan yang hampir sama**,** Chemers mengatakan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses memberi pengaruh sosial di mana seseorang dapat memperoleh bantuan dan dukungan dari orang lain dalam penyelesaian tugas bersama/pencapaian tujuan bersama (*leadership has been described as "a process of* social *influence in which one person can enlist the aid and support of others in the accomplishment of a common task" (organizing a group of people to achieve a common goal).*[7] Stephen Robbins, mendefinisikan kepemimpinan sebagai " *... the ability to influence a group toward the achievement of goals.*"[8]

Definsi lain, yang cukup sederhana, diajukan oleh Laurie J. Mullins yang mendefinisikan bahwa kepemimpinan adalah " *... a relationship through which one person influences the behaviour or actions of other people*."[9] Definisi Mullins menekankan pada konsep "hubungan" yang melaluinya seseorang mempengaruhi perilaku atau tindakan orang lain. Kepemimpinan dalam definisi yang demikian dapat berlaku baik di organisasi formal, informal, ataupun nonformal. Definisi kepemimpinan yang agak berbeda dikemukakan oleh Robert N. Lussier dan Christopher F. Achua. Menurut mereka, kepemimpinan adalah *"... the influencing process of*

---

[6]Muhaimin, et. al, *Manajemen dan Kepemimpinan Sekolah/Madrasah.* (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2010), 29

[7]Chemers M. *An integrative theory of leadership*. (New York:Lawrence Erlbaum Associates Publishers,1997), 235.

[8]Stephen P. Robbins, *Essentials of Organization Behavior*, 7th Edition (New Jersey : Pearson Education, Inc., 2003), 130.

[9]Laurie J. Mullins,*Management and Organisational Behavior*, 7thEdition, (Essex: Pearson Education Limited, 2005), 282.

leaders and followers to achieve organizational objectives through change." Bagi Lussier and Achua, proses mempengaruhi tidak hanya dari pemimpin kepada pengikut atau satu arah melainkan timbal balik atau dua arah. Pengaruh adalah proses pemimpin mengkomunikasikan gagasan, memperoleh penerimaan atas gagasan, dan memotivasi pengikut untuk mendukung serta melaksanakan gagasan tersebut lewat perubahan.[10]

Dari definisi-definisi di atas dapat ditarik suatu konklusi yang sama, bahwa masalah kepemimpinan adalah masalah sosial yang di dalamnya terjadi interaksi antara pihak yang memimpin dengan pihak yang dipimpin untuk mencapai tujuan bersama, baik itu dengan cara mempengaruhi atau membujuk. Dari sini dapat dipahami bahwa tugas seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya tidak hanya terbatas pada kemampuannya dalam melaksanakan program-program yang ada, tetapi lebih dari itu ia harus mampu melibatkan seluruh lapisan organisasinya atau masyarakatnya untuk turut andil berperan secara aktif, sehingga akan memberikan kontribusi yang positif pula.[11]

Dari pengertian-pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam kepemimpinan terdapat empat syarat, yaitu 1) kelompok (organisasi),

---

[10]Robert N. Lussier and Christopher F. Achua, *Leadership : Theory, Application, and Skill Development*, 4th Edition (Mason, Ohio : South-Western Cengage Learning, 2010), 6.

[11]Ahmad Patoni, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan islam, bahan kuliah Program Pascasarjana*, (tanpa penerbit. , 2008).

2) pemimpin, 3) proses memimpin (memberi pengaruh sosial), dan 4) pencapaian tujuan bersama.

2. Peran dan Fungsi Kepemimpinan.

Pengertian peran adalah perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu. Aspek dinamika dari status (kedudukan) apabila seseorang atau beberapa orang atau sekelompok orang atau organisasi yang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan jabatanya. Sedangkan pengertian peranan kepemimpinan adalah seperangkat perilaku yang diharapkan dilakukan oleh seseorang sesuai kedudukannya sebagai seorang pemimpin.

Teori peranan kepemimpinan yang dijabarkan dalam tesis ini akan lebih merujuk pada peran kepala sekolah. Hal ini sebagai bentuk aplikasi langsung bentuk kepemimpinan dalam pendidikan. Pemimpin pendidikan mempunyai tugas dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengkoordinasian, pengawasan, dan evaluasi.[12]

Pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen memerlukan adanya komunikasi dan kerjasama yang efektif antara pemimpin sebuah lembaga pendidikan dengan seluruh anggotanya. Dengan demikian peranan kepemimpinan ketua lembaga pendidikan sangat penting sebagai kunci keberhasilan terhadap lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Adapun

[12] Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam,* (Surabaya: Elkaf, 2006) 133

peranan kepemimpinan dalam hal ini adalah sebagai *leader* atau pemimpin, administrasi atau manajemen, dan supervisi pendidikan.

1. Ketua Lembaga Pendidikan sebagai pemimpin (*leader*)

   Menurut Hick dalam Sulistiyorini Peranan kepemimpinan ketua lembaga pendidikan memiliki 8 rangkaian,[13] yaitu: adil, memberikan sugesti, mendukung tercapainya tujuan, sebagai katalisator, menciptakan rasa aman, sebagai wakil organisasi, sumber inspirasi, dan bersedia menghargai.

   a. Adil

      Dalam kehidupan sehari-hari ketua lembaga pendidikan akan dihadapkan pada berbagai persoalan yang menyangkut warga belajar, instruktur, dan staf karyawan, oleh karena itu pemimpin diharapkan mampu bersikap arif, bijaksanam adil, sehingga tidak ada pihak yang dikalahkan dan dimenangkan.

   b. Memberikan Sugesti

      Sugesti atau saran sangat diperlukan oleh bawahan dalam melaksanakan tugas. Para fasilitator, staf karyawan dan warga belajar hendaknya selalu mendapatkan suara, anjuran dari pemimpin sehingga mereka dapat memelihara semangat, rela berkorban dan rasa kebersamaan dalam melaksanakan tugas masing-masing.

[13] *Ibid.*

c. Mendukung tercapainya tujuan

Dalam upaya mencapai tujuan setiap lembaga pendidikan memerlukan dukungan, sarana, dana dan sebagainya. pemimpin bertanggungjawab untuk memenuhi atau menyediakan dukungan yang diperlukan oleh para fasilitator, staf karyawan dan warga belajarnya baik berupa peralatan, dana maupun suasana yang mendukung.

d. Sebagai katalisator

Katalisator mengandung arti mampu menimbulkan dan menggerakkan semangat para fasilitator, staf dan warga belajar dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Patah semangat, kehilangan kepercayaan harus dapat dibangkitkan oleh para pemimpin. Sesuai dengan misi pemimpin yaitu harus mampu membawa perubahan sikap perilaku, intelektual anak didik sesuai pendidikan.

e. Menciptakan rasa aman

Seorang pemimpin harus mampu menciptakan rasa aman, sehingga fasilitator staf karyawan dan warga belajar dapat melakukan aktivitas dengan nyaman, bebas dari segala perasaan gelisah, kekhawatiran, serta memperoleh jaminan oleh pemimpin.

f. Sebagai wakil organisasi

Sebagi seorang pemimpin tentunya akan menjadi pusat di manapun berada, oleh karena itu penampilan pemimpin harus dijaga integritasnya, selalu terpercaya, dihormati dalam mewakili kehidupan lembaga pendidikan di manapun dan dalam kesempatan apa pun.

g. Sumber inspirasi

Pemimpin sebagai pusat perhatian pada hakekatnya menjadi sumber semangat bagi fasiltator, staf karyawan dan dan warga belajar. Sehingga mendorong seorang pemimpin untuk mampu memperlihatkan semangatnya, kinerja yang bagus, rasa percaya diri yang tinggi dan menunjukkan sikap tanggung jawab. Hal tersebut bisa menjadi sumbers inspirasi bagi fasilitator, staf karyawan dan warga belajar.

h. Bersedia menghargai

Pemimpin diharapkan mampu menghargai setiap hasil, karya atau tanggung jawab yang dilakukan oleh fasilitator, staf karyawan dan warga belajar. Bentuk pengakuan dan penghargaan akan sangat berarti bagi mereka.

2. Pemimpin sebagai administrator dan manajer

Peranan pemimpin sebagai administrator pendidikan pada hakekatya bahwa seorang ketua lembaga pendidikan harus mempunyai pengetahuan yang cukup tentang kebutuhan nyata masyarakat serta kesediaan dan ketrampilan untuk mempelajari secara kontinyu perubahan yang sedang terjadi di masyarakat sehingga lembaga melalui program-program pendidikan yang disajikan senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan baru dan kondisi baru.[14] Agar pemimpin mampu menjalankan perannya, maka harus memahami dan mampu mewujudkannya ke dalam tindakan atau perilaku nilai-nilai yang terkandung di dalam tiga ketrampilan dibawah ini:

a) *Technikal Skills*

- Menguasai pengetahuan tentang metode, proses, prosedur, dan tehnik melaksanakan kegiatan khusus
- Kemampuan untuk memanfaatkan serta mendayagunakan sarana, peralatan yang diperlukan dalam mendukung kegiatan yang bersifat khusus tersebut

b) *Human Skills*

- Kemampuan untuk memahami perilaku manusia dan proses kerja sama

[14] Ahkmad Sanusi dkk, *Produktivitas Pendidikan Nasional*, (Bandung: IKIP Bandung, 1986), 117

- Kemampuan untuk memahami isi hati, sikap dan motif orang lain, mmengapa mereka berkata dan berperilaku
- Kemampuan untuk berkomunikasi secara jelas dan efektif
- Kemampuan menciptakan kerja sama yang efektif, kooperatif, praktis dan diplomatis
- Mampu berperilaku yang dapat diterima

c) *Conceptual Skills*

- Kemampuan analisis
- Kemampuan berfikir rasional
- Ahli atau cakap dalam berbagai konsepsi
- Mampu menganalisis berbagai kejadian, serta mampu memahami berbagai kecenderungan
- Mampu mengantisipasikan perintah
- Mampu mengenali macam-macam kesempatan dan problem-problem social

3. Pemimpin sebagai supervisor

Supervisi merupakan suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para warga belajar dan pegawai lembaga lainnya dalam melakukan pekerjaan secara efektif. Oleh karena itu pemimpin sebagai supervisor hendaknya pandai meneliti, mencari dan menentukan syarat-syarat mana yang diperlukan bagi

kemajuan lembaganya sehingga tujuan pendidikan itu tercapai dengan maksimal.

Fungsi kepemimpinan adalah usaha mempengaruhi dan mengarahkan karyawan untuk bekerja keras, memiliki semangat tinggi, dan memotivasi tinggi guna mencapai tujuan organisasi. Hal ini terutama terikat dengan fungsi mengatur hubungan antara individu atau kelompok dalam organisasi. Selain itu, fungsi pemimpin dalam mempengaruhi dan mengarahkan individu atau kelompok bertujuan untuk membantu organisasi bergerak ke arah pencapaian sasaran. Dengan demikian, inti kepemimpinan bukan pertama-tama terletak pada kedudukannya dalam organisasi, melainkan bagaimana pemimpin melaksanakan fungsinya sebagai pemimpin. Pada dasarnya fungsi kepemimpinan memiliki 2 aspek yaitu:

1. Fungsi administrasi, yakni mengadakan formulasi kebijaksanaan administrasi dan menyediakan fasilitasnya.
2. Fungsi sebagai Top Manajemen, yakni mengadakan planning, organizing, staffing, directing, commanding, controling, dan sebagainya.

Dalam upaya mewujudkan kepemimpinan yang efektif, maka kepemimpinan tersebut harus dijalankan sesuai dengan fungsinya. Fungsi kepemimpinan berhubungan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan kelompok masing-masing yang mengisyaratkan bahwa setiap pemimpin berada di dalam, bukan berada di luar situasi itu. Pemimpin harus berusaha agar menjadi bagian di dalam situasi sosial kelompok atau organisasinya.

Menurut William R. Lassey dalam Wahjosumidjo, menyebutkan dua macam fungsi kepemimpinan,[15] yaitu:

1. Fungsi menjalankan tugas

   Fungsi ini harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Yang tergolong fungsi ini adalah:

   a. Kegiatan berinisiatif, antara lain usul pemecahan masalah, menyarankan gagasan – gagasan baru, dan sebagainya.
   b. Mencari informasi, antara lain mencari klasifikasi terhadap usul – usul atau saran serta mencari tambahan informasi yang diperlukan.
   c. Menyampaikan data atau informasi yang sekiranya ada kaitannya dengan pengalamannya sendiri dalam menghadapi masalah yang serupa.
   d. Menyampaikan pendapat atau penilaian atas saran – saran yang diterima.
   e. Memeberikan penjelasan dengan contoh – contoh yang lebih dapat mengembangkan pengertian.
   f. Menunjukkan kaitan antara berbagai gagasan atau saran-saran dan mencoba mengusulkan rangkuman gagasan atau saran menjadi satu kesatuan.

[15] Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 39

g. Merangkum gagasan-gagasan yang ada kaitannya satu sama lain menjadi satu dan mengungkapkan kembali gagasan tersebut setelah didiskusikan dalam kelompok.

h. Menguji apakah gagasan-gagasan tersebut dapat dilaksanakan dan menilai keputusan-keputusan yang akan dilaksanakan.

i. Membandingkan keputusan kelompok dengan standar yang telah ditetapkan dan mengukur pelaksanaannya dengan tujuan yangb telah ditetapkan.

j. Menentukan sumber-sumber kesulitan, menyiapkan langkah-langkah selanjutnya yang diperlukan, dan mengatasi rintangan yang dihadapi untuk mencapai kemajuan yang diharapkan.

2. Fungsi pemeliharaan.

Fungsi ini mengusahakan kepuasan, baik bagi pemeliharaan dan pengembangan kelompok untuk kelangsungan hidupnya. Yang termasuk fungsi ini antara lain:

a. Bersikap ramah, hangat dan tanggap terhadap orang lain, mau dan dapat memujiorang lain atau idenya, serta dapat menerima dan menyetujui sumbangan fikiran orang lain.

b. Mengusahakan kepada kelompok, mengusahakan setiap anggota berbicara dengan waktu yang dibatasi, sehingga anggota kelompok lain berkesempatan untuk mendengar.

c. Menentukan penggunaan standar dalam pemilihan isi, prosedur dan penilaian keputusan serta mengingatkan kelompok untuk meniadakan keputusann yang bertentangan dengan pedoman kelompok.

d. Mengikuti keputusan kelompok, menerima ide orang lain, bersikap sebagai pengikut/pendengar sewaktu kelompok sedang berdiskusi dan mengambil keputusan.

e. Menyelesaikan perbedaan-perbedaan pendapat dan bertindak sebagai penengah untuk mengkompirmasikan pemecahan masalah.

Untuk memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan di lembaga pendidikan, pemimpin lembaga pendidikan bukan hanya melakukan fungsi sebagai manajer dan leader saja tetapi ada peran-peran lain yang harus dijalani dan melekat dengan pemimpin dalam tugas operasional sehari-hari. Mulyasa menuliskan tujuh peran seorang pemimpin yang harus diamalkan dalam bentuk tindakan nyata di lembaga pendidikan yang disingkat dengan 'EMASLIM', yaitu peran sebagai *Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Innovator, and Motivator.*[16]

[16] E. Mulyasa , *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 97.

3. Ketua Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Taman Bacaan Masyarakat adalah sumber informasi bagi masyarakat, baik masyarakat menengah keatas maupun masyarakat menengah kebawah.[17] Taman Bacaan Masyarakat adalah tempat yang sengaja di buat pemerintah, perorangan atau swakelola dan swadaya masyarakat untuk menyediakan bahan bacaan dan menumbuhkan minat baca kepada masyarakat.[18]

TBM merupakan lembaga yang menyediakan bahan bacaan yang dibutuhkan masyarakat, tempat penyelenggaraan pembinaan kemampuan membaca dan belajar, tempat bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi, dan sekaligus juga sebagai tempat pengembangan seni dan budaya. TBM memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya mencerdaskan bangsa serta meningkatkan kualitas manusia Indonesia, khususnya masyarakat yang berada di lingkungannya. Sebagai salah satu tempat pelayanan bahan pustaka memiliki kepentingan pelayanan yang langsung menyentuh kebutuhan masyarakat.

Penempatan TBM pun beragam mulai dari Balai RW, Kelurahan, Tempat rekreasi, Taman-taman Kota hingga rusun-rusun. Sangat efektif, efisien dan dapat dijangkau oleh seluruh kalangan masyarakat. Tidak sedikit

---

[17] Corinna Resmita Dewi. *Peran serta Taman Bacaan Masyarakat sebagai Modal Terwujudnya Surabaya sebagai Kota baca Memasuki Era Globalisasi* dalam *Diklat tenaga perpustakaan Kota Surabaya*. 2010, 19.

[18] Sutarno, Ns. *Perpustakaan dan Masyarakat*. (Jakarta : Sagung Seto, 2006), 129.

manfaat yang diperoleh masyarakat akan adanya TBM, karena TBM tidak hanya menyajikan buku-buku yang bebas dibaca melainkan menyajikan segala sesuatu yang bersifat edukatif. Bahkan tidak sedikit tenaga perpustakaan yang ikhlas membagikan ilmunya untuk membantu siswa-siswa SD untuk mengerjakan pekerjaan rumah dari sekolahnya.

Ketua Taman Bacaan Masyarakat adalah orang yang memiliki kemampuan teknis dalam mengelola dan melaksanakan layanan perpustakaan atau TBM.[19]

Adapun tugas ketua TBM diantaranya adalah memimpin TBM, menyusun dan menetapkan program tahunan, mengembangkan dan memajukan TBM, melakukan kerjasama dengan TBM lain maupun perpustakaan (pemerintah dan swasta), mengkordinasikan dan mengawasi/mengontrol pelaksanaan tugas, administrasi/pengolahan maupun tugas-tugas layanan.[20]

Menurut Karmidi Martoatmojo bahwa upaya untuk meningkatkan mutu layanan perpustakaan, dalam hal ini TBM tidak boleh dipisahkan dari kegiatan pustakawan sehari-hari.[21] Banyak upaya yang harus dikerjakan, misalnya:

---

[19] Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat (TBM)*, (Jakarta, 2003), 1.

[20] *Ibid.*

[21] Karmidi Martoatmojo. Pelayanan Bahan Pustaka. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 126

1) Sikap ramah dan penampilan yang baik para pustakawan dalam memberikan pelayanan mereka.
2) Menyediakan brosur tentang tentang kegiatan yang ada di TBM.
3) Mengadakan berbagai perlombaan di TBM: lomba membaca, lomba menggambar, lomba membaca puisi dan sebagainya.
4) Mengadakan *study tour* bersama di TBM.
5) Mengundang tokoh masyarakat atau seorang pakar untuk untuk mengadakan ceramah, menceritakan pengalaman mereka dan sebagainya.
6) Membuat jadwal kegiatan yang teratur memetik dari bahan yang dimiliki TBM
7) Berbagai kegiatan lainnya yang tidak terdapat di atas.

4. Menumbuhkan Budaya Membaca Masyarakat

Budaya membaca yang tinggi merupakan ciri sebuah negara yang maju. Sementara di bangsa Indonesia, budaya membaca masih jauh dari apa yang diharapkan, bahkan masih tergolong sangat rendah. Budaya lisan dan budaya dengar masih sangat kental menjadi bagian dari keseharian masyarakat bangsa ini. Untuk merubah budaya lisan dan budaya dengar di negeri ini haruslah dilakukan bersama dan dimulai dari nol, yaitu mulai dari diri sendiri.

Menurut Koentjaraningrat dalam Zastrow Al-Ngatawi, kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sangsakerta ”buddhayah”, yaitu

bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal”. Dari sini Koentjaraningrat melihat budaya sebagai “daya budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”.[22]

Koentjoroningrat membedakan 7 (tujuh) unsur kebudayaan, atau yang disebut sebagai faset-faset kebudayaan atau “mata bajak” kebudayaan, yakni: (1) sistem kepercayaan; (2) sistem kekerabatan dan organisasi sosial; (3) sistem mata pencarian hidup atau ekonomi; (4) bahasa; (5) sistem ilmu pengetahuan; (6) kesenian, dan (7) peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi).

Selanjutnya Koentjoroningkat menjelaskan bahwa urutan unsur budaya tersebut juga menunjukkan urutan kesulitan dalam perubahan budaya. Unsur budaya yang pertama, yakni ’sistem kepercayaan’, adalah yang paling sulit berubah, sedang unsur yang ketujuh, yakni ’peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi)’ adalah yang paling mudah. Terkait dengan ketujuh unsur atau faset kebudayaan tersebut, budaya baca lebih dekat dengan unsur ’bahasa’ atau ’sistem ilmu pengetahuan’, karena membaca merupakan prasyarat penting yang diperlukan dalam sistem ilmu pengetahuan.

---

[22] Zastrow Al-Ngatawi, *Menumbuhkan Budaya Membaca Masyarakat*, dalam http://gpmb.perpusnas.go.id/index.php?module=artikel&id=39, (diakses 22 Juni 2015).

Dengan merujuk pada ketujuh faset kebudayaan Koentjoroningkat kita bisa membangun strategi kebudayaan untuk menumbuhkan budaya baca di kalangan masyarakat. Dari ketujuh faset kebudayaan Koentjoroningrat, dapat dibagi ke dalam dua lapis kebudayaan; pertama kebudayaan halus dalam hal ini kami menyebut dengan *soft cultur* (budaya lembut) yaitu kebudayaan tak berbentuk yang terkait dengan pemikiran, norma, nilai, ajaran, sistem keyakinan dan sebagainya yang dapat mempengaruhi perilaku dan cara hidup manusia. Kedua kebudayaan material, berbentuk dan dapat dilihat yang kami sebut dengan *hard cultur*, seperti produk tehnologi, benda-benda seni atau peralatan yang menjadi penopang kehidupan.[23]

Berpijak dari dua model kebudayaan ini, bisa dibuat suatu strategi budaya menumbuhkan budaya membaca di kalangan masyarakat. Pada sisi *soft cultur* penumbuhan budaya baca bisa dilakukan dengan cara merubah habitus masyarakat melalui transformasi kesadaran. Hal ini bisa dilakukan dengan cara mengembangkan dan mengeksplorasi berbagai ajaran dan nilai-nilai agama, adat, petuah dan tradisi yang bisa mendorong tumbuhnya budaya baca. Hal ini penting dilakukan, karena secara sosiologis masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang religious, tetapi regiusitas masyarakat ini sifatnya masih simbolik formal sehingga belum bisa menyerap dan mengamalkan ajaran-ajaran yang sifatnya substansial secara maksimal.

---

[23] *Ibid.*

Salah satu contoh yang bisa diambil di sini adalah ajaran Islam soal membaca. Jelas ditegaskan dalam Islam bahwa wahyu yang pertama kali turun adalah perintah untuk membaca. Artinya Islam sangat *concern* dalam membangun budaya baca.

Selain pada tataran *soft cultur*, perlu juga dilakukan penanganan pada tataran *hard cultur*.[24] Pada tataran ini srtategi cultural menumbuhkan budaya baca bisa dilakaukan dengan penyediaan berbagai fasilitas yang bisa mendorong tumbuhnya minat baca di kalangan masyarakat. Misalnya penyediaan buku-buku bacaan yang mudah diakses oleh masyarakat, perpustakaan yang nyaman dan menarik dengan pelayanan yang mudah dan menyenangkan sehingga orang merasa nyaman berada di perpustakaan.

Hal lain yang perlu dilakukan adalah menciptakan berbagai event yang memiliki keterkaitan dengan membaca, misalnya lomba resensi buku, lomba menulis, kompetisi penelitian, forum debat dan diskusi dan sejenisnya. Semua event ini akan mendorong masyarakat untuk membaca. Jika hal ini dilakukan secara terus menerus, maka akan tumbuh perasaan gemar membaca. Jika perasaan ini dipelihara akan muncul kebiasaan membaca yang bisa melahirkan tradisi membaca di kalangan masyarakat. Dari tradisi membaca inilah akan lahir budaya membaca.

Selain sarana dan prasarana yang sifatnya material, institusi social juga menjadi sesuatu yang penting diperhatikan untuk mempercepat

[24] *Ibid.*

tumbuhnya budaya baca. Institusi social terpenting dan srategis adalah keluarga, karena bagaimanapun keluarga adalah lingkungan paling dekat dengan kehidupan seseorang. Selain itu keluarga adalah lingkungan pertama tempat terbentuknya habitus seseorang. Setelah itu adalah lingkungan pendidikan formal; sekolah, universitas, pesantren dan sejenisnya. Jika lingkungan seperti ini bisa menyediakan berbagai perangkat yang bisa merangsang tumbuhnya minat baca, maka upaya menciptakan budaya baca di kalanagan masyarakat akan lebih cepat terwujud.

B. Tinjauan tentang Hambatan-hambatan Budaya Membaca Masyarakat

1. Pengertian Membaca

Membaca merupakan proses pengolahan bacaan secara kritis kreatif dengan tujuan memperoleh pemahaman secara menyeluruh tentang suatu bacaan, serta penilaian terhadap keadaan, nilai, dan dampak bacaan. Kegiatan membaca merupakan aktifitas mental memahami apa yang disampaikan penulis melalui teks atau bacaan.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis.[25] Membaca bukanlah proses yang tunggal melainkan sintesis dari berbagai proses yang kemudian berakumulasi pada suatu perbuatan

[25] Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu...*, 7.

tunggal. Membaca diartikan sebagai pengucapan kata-kata, mengidentifikasi kata dan mencari arti dari sebuah teks.[26]

Membaca diawali dari struktur luar bahasa yang terlihat oleh kemampuan visual untuk mendapatkan makna yang terdapat dalam struktur dalam bahasa. Dengan demikian, membaca merupakan sebuah proses yang melibatkan kemampuan visual dan kemampuan kognisi. Kedua kemampuan ini diperlukan untuk memberikan lambang-lambang huruf agar dapat dipahami dan menjadi bermakna bagi pembaca.

Lebih jauh lagi, Syafi'ie menyebutkan hakikat membaca adalah:

a. Pengembangan keterampilan, mulai dari keterampilan memahami kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf dalam bacaan sampai dengan memahami secara kritis dan evaluatif keseluruhan isi bacaan.
b. Kegiatan visual, berupa serangkaian gerakan mata dalam mengikuti baris-baris tulisan, pemusatan penglihatan pada kata dan kelompok kata, melihat ulang kata dan kelompok kata untuk memperoleh pemahaman terhadap bacaan.
c. Kegiatan mengamati dan memahami kata-kata yang tertulis dan memberikan makna terhadap kata-kata tersebut berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dipunyai.
d. Suatu proses berpikir yang terjadi melalui proses mempersepsi dan memahami informasi serta memberikan makna terhadap bacaan.

[26] Harjasujana, A.S. & Damaianti, V.S, *Membaca dalam Teori dan Praktik...*, 4.

e. Proses mengolah informasi oleh pembaca dengan menggunakan informasi dalam bacaan dan pengetahuan serta pengalaman yang telah dipunyai sebelumnya yang relevan dengan informasi tersebut.

f. Proses menghubungkan tulisan dengan bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan.

g. Kemampuan mengantisipasi makna terhadap baris-baris dalam tulisan. Kegatan membaca bukan hanya kegiatan mekanis saja, melainkan merupakan kegiatan menangkap maksud dari kelompok-kelompok kata yang membawa makna.[27]

Intisari membaca, yaitu sebuah proses yang melibatkan kemampuan visual dan kemampuan kognisi. Kedua kemampuan ini diperlukan untuk memberikan lambang-lambang huruf agar dapat dipahami dan menjadi bermakna bagi pembaca.

2. Manfaat Membaca

Manfaat membaca menurut Gray & Rogers, seperti yang dikutip oleh Supriyono antara lain :

a. Meningkatkan pengembangan diri

Dengan membaca seseorang dapat meningkatkan ilmu pengetahuan. Sehingga daya nalarnya berkembang dan berpandangan luas yang akan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Seorang pustakawan harus banyak membaca untuk mengembangkan prestasi dan meningkatkan karir mereka.

---

[27] Imam Syafi'ie, *Pengajaran Membaca Terpadu*: *Bahan Kursus Pendalaman Materi Guru Inti PKG Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Malang: IKIP, 1999), 6-7.

b. Memenuhi tuntutan intelektual

Dengan membaca buku, pengetahuan bertambah dan perbendaharaan kata-kata meningkat, melatih imajinasi dan daya pikir sehingga terpenuhi kepuasan intelektual.

c. Memenuhi kepentingan hidup

Dengan membaca, akan memperoleh pengetahuan praktis yang berguna dalam kehidupan sehar-hari. Misalnya dengan membaca cara perawatan buku, maka akan diperoleh pengetahuan perawatan buku.

d. Meningkatkan minatnya terhadap suatu bidang

Seseorang yang senang buku internet misalnya, dengan membaca buku-buku tentang internet, minatnya akan meningkatkan untuk mempelajarinya lebih mendalam.

e. Mengetahui hal-hal yang aktual

Dengan membaca seseorang dapat mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan tanpa harus pergi ke lokasi. Misalnya : adanya gempa bumi, banjir, kebakaran dan peristiwa yang lain.[28]

Di sisi lain, manfaat membaca menurut widyamartaya, antara lain :

a. Dapat membuka cakrawala kehidupan bagi pembaca

b. Dapat menyaksikan dunia lain – dunia pemikiran dan renungan

c. Merubah pembaca menjadi mempesona dan terasa nikmat tutur katanya.[29]

Berbeda dari yang dipaparkan di atas, Suyitno menjelaskan beberapa manfaat membaca, diantaranya yaitu :

a. Untuk penyempurnaan teknik membaca

b. Untuk penyempurnaan pemahaman isi bacaan

c. Untuk mendapatkan pemahaman kosakata

---

[28] Supriyono, *Kontribusi Pustakawan dalam Meningkatkan Minat Baca*. (Media Pustakawan : Vol. V, nomor 3, 1998), 3.

[29] Widyamartaya, A. *Seni Membaca untuk Studi*. (Yogyakarta : Kanisius, 1992), 140-141.

d. Untuk mendapatkan penumbuhan kesadaran untuk kepentingan membaca sebagai sarana mendapatkan informasi

e. Untuk mendapatkan penumbuhan sikap suka mencari kesenangan, kenikmatan, dan kepuasan batin.[30]

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat dan Budaya Membaca

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, baik membaca permasalahan maupun membaca lanjut (membaca pemahaman). Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca menurut Lamb dan Arnol dalam Rahim Farida ada 4 yaitu : a) Faktor fisiologis, b) faktor intelektual, c) faktor lingkungan, dan d) faktor psikologi.[31] Keempat pendapat tersebut dapat diuraikan sebagi berikut :

a. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca.

---

[30] Suyitno. *Teknik Pengajaran Apresiasi Sastra dan Kemampuan Bahasa*. (Yogyakarta : Hanindita, 1985), 37-38.

[31] Rahim Farida. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 7

b. Faktor intelektual

Intelegensi itu sendiri terdiri atas dua macam faktor, yaitu: kemampuan untuk memperoleh pengetahuan dan pengetahuan yang telah diperoleh.

c. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan itu mencakup:

1. Faktor latar belakang dan pengalaman individu di rumah

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa individu. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri individu dalam masyarakat. Kondisi itu pada gilirannya dapat membantu individu, dan dapat juga mengahalangi individu dalam membaca. Individu yang tinggal di dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, yang orang tuanya memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan seorang individu dengan harga diri yang tinggi, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca.

2. Faktor sosial ekonomi

Faktor sosioekonomi, orang tua, dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah individu. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa status sosioekonomi individu mempengaruhi kemampuan verbal individu. Semakin tinggi status sosioekonomi individu semakin tinggi kemampuan

verbal individu. Anak-anak yang mendapat contoh bahasa yang baik dari orang dewasa serta orang tua yang berbicara dan mendorong anak-anak mereka berbicara akan mendukung perkembangan bahasa dan intelegensi anak. Begitu pula dengan kemampuan membaca individu. Individu yang memberikan banyak kesempatan membaca, dalam lingkungan yang penuh dengan bahan bacaan yang beragam akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi.

d. Faktor psikologis

Faktor psikologis ini juga mencakup beberapa faktor, diantaranya sebagai berikut:

1. Motivasi

Motivasi adalah faktor kunci dalam membaca. Kunci motivasi itu sederhana, tetapi tidak mudah untuk mencapainya. Kuncinya adalah guru harus mendemonstrasikan kepada siswa/individu praktik pengajaran dengan minat dan pengalaman individu, sehingga individu memahami belajar itu sendiri sebagai suatu kebutuhan.

2. Kematangan sosial, ekonomi, emosi dan penyesuaian diri

Individu yang lebih mudah mengontrol emosinya, akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada teks yang dibacanya, daripada individu yang mudah marah, menangis, dan bereaksi secara berlebihan

ketika mereka tidak mendapatkan sesuatu, atau menarik diri akan mendapat kesulitan dalam membaca.

Menurut Bromley dalam Nurbiana Dhieni, minat baca serta kemampuan membaca seseorang juga dipengaruhi oleh bahan bacaan. Bahan bacaan yang terlalu sulit bagi anak akan mematikan selera untuk membaca.[32] Sehubungan dengan bahan bacaan ini perlu diperhatikan yaitu topik atau isi bacaan dan keterbacaan bahan. Anak harus dikenalkan dengan berbagai macam topik bacaan atau isi bacaan, sehingga dapat menambah wawasan anak, namun topik yang dipilih harus menarik bagi anak baik dari segi isi maupun dari segi penyajiannya.

Sementara itu, beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya minat membaca di Indonesia adalah sebagai berikut:

a. Masih rendahnya kemahiran membaca siswa di sekolah
b. Sistem pembelajaran di Indonesia belum membuat anak-anak/siswa/mahasiswa harus membaca buku (lebih banyak lebih baik), mencari informasi/pengetahuan lebih dari apa yang diajarkan, mengapresiasi karya-karya ilmiah, filsafat, sastra dsb.
c. Banyaknya tempat hiburan yang menghabiskan waktu seperti taman rekreasi, tempat karaoke, *night club*, mall, supermarket, *play station*.
d. Budaya baca memang belum pernah diwariskan nenek moyang kita
e. Para ibu, saudari-saudari kita senantiasa disibukkan berbagai kegiatan upacara-upacara keagamaan serta membantu mencari tambahan nafkah untuk keluarga, belum lagi harus memberi makan hewan peliharaan seperti burung, bebek, ayam (lebih-lebih kaum wanita di desa) sehingga tiap hari waktu luang sangat minim bahkan hampir tidak ada untuk membantu anak membaca buku.
f. Sarana untuk memperoleh bacaan, seperti perpustakaan atau taman bacaan, masih merupakan barang aneh dan langka.

[32] Nurbiana Dhieni. *Metode Pengembangan Bahasa.* (Jakarta : Universitas Terbuka. 2006), 5.

g. Harga buku yang relatif masih mahal yang tidak sebanding dengan daya beli masyarakat.
h. Belum adanya lembaga atau institusi yang secara formal khusus menangani minat baca.
i. Minimnya koleksi buku diperpustakaan serta kondisi perpustakaan yang tidak memberikan iklim yang kondusif bagi tumbuhnya minat baca pengunjung yang memanfaatkan jasa perpustakaan.
j. Minimnya pengunjung ke perpustakaan.[33]

Belum berkembangnya budaya membaca di kalangan masyarakat Indonesia antara lain dapat disebabkan oleh masalah-masalah berikut.[34]

1. Sistem Pembelajaran

Proses belajar dan membelajarkan di lembaga-lembaga pendidikan belum mampu memberikan kemampuan dan keterampilan membaca yang unggul serta membentuk peserta didik yang gandrung membaca. Akibatnya, kegiatan membaca yang seyogianya merupakan salah satu ciri kepribadian seorang lulusan, ternyata masih belum tampak setelah peserta didik menyelesaikan kegiatan studinya dan meninggalkan lembaga pendidikan.

2. Kondisi Sosial-Budaya

Pada umumnya, masyarakat masih lebih terbiasa berkomunikasi secara lisan. Atau dengan kata lain, masyarakat masih lebih banyak

---

[33] Hari Karyono. *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini*, dalam https://harikaryo.wordpress.com/2012/04/06/menumbuhkan-minat-baca-sejak-usia-dini (diunduh 22 Juni 2015)

[34] B.P Sitepu. *Meningkatkan Budaya Baca Melalui TBM*, dalam https://bintangsitepu.wordpress.com/2010/10/17/dari-masyarakat-membaca-ke-masyarakat-belajar/ (diunduh 22 Juni 2015).

menggunakan bahasa lisan atau tutur dalam pergaulan hidup sehari-hari. Penggunaan bahasa tulis atau budaya menulis dan membaca masih belum menjadi salah satu kebutuhan hidup sehari-hari.

3. Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang berkembang begitu cepat dengan potensinya yang mampu menyajikan berbagai informasi dalam tampilan pandang dengar yang menarik sehingga sangat berpeluang untuk menjauhkan minat banyak masyarakat dari kegiatan membaca sebagai cara untuk memperoleh informasi. Minat dan kegemaran membaca masih belum tumbuh dan berkembang secara mapan di saat teknologi komunikasi pandang dengar mulai berkembang pesat merasuk ke tengah-tengah kehidupan masyarakat.

4. Kondisi Ekonomi

Keadaan ekonomi masyarakat secara umum masih belum memungkinkan untuk menyediakan dana khusus pembelian bahan-bahan bacaan. Masih banyak anggota masyarakat yang berada dalam garis kemiskinan sehingga yang menjadi prioritas adalah kebutuhan untuk mempertahankan hidup.

5. Kemampuan Membaca

Masih cukup banyak masyarakat yang masih buta aksara.

6. Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca yang belum memadai sehingga kegiatan membaca masih cenderung dianggap sebagai beban yang mengakibatkan belum berkembangnya inisiatif untuk dapat menikmatinya.

7. Sikap Masyarakat

Masyarakat belum menganggap kegiatan membaca sebagai salah satu kegiatan belajar yang dapat mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

8. Sumber Bacaan

Kurangnya jumlah dan jenis bahan bacaan yang dapat dengan mudah diakses masyarakat dengan harga yang terjangkau di satu sisi dan penyebaran bahan bacaan yang belum dapat menjangkau semua masyarakat serta isi bahan bacaan di sisi yang lain, belum dapat menumbuhkembangkan minat dan kegemaran membaca masyarakat.

9. Layanan Perpustakaan dan Taman Bacaan Masyarakat

Jumlah dan sebaran perpustakaan serta Taman Bacaan Masyarakat (TBM) belum menjangkau semua desa/kelurahan sehingga masih banyak masyarakat yang tidak mempunyai akses terhadap layanan bahan bacaan. Di samping itu, koleksi bahan bacaan di perpustakaan dan TBM belum dapat memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat penggunanya.

10. Promosi Gandrung Membaca

Upaya pemerintah dan masyarakat masih kurang gencar dalam mempromosikan pengembangan budaya baca ke seluruh lapisan masyarakat secara berkesinambungan melalui berbagai media komunikasi.

Berbagai masalah/hambatan yang tersebut merupakan tantangan yang perlu ditanggapi dan diatasi dalam meningkatkan minat baca masyarakat sehingga menjadi suatu kebiasaan yang kemudian menjadi gandrung membaca.

C. Strategi Kepemimpinan dalam Menumbuhkan Budaya Membaca Masyarakat

Keberadaan sebuah lembaga/organisasi tentunya mempunyai kedudukan yang sangat penting dan strategis dalam pembentukan sikap masyarakat penggunanya. Karena itu, setiap lembaga perlu diciptakan suasana, iklim dan lingkungan yang kondusif. Terciptanya kondisi semacam ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala lembaga dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai supervisor, administrator, manager, dan educator.

Tatkala seseorang berposisi sebagai manager lembaga pendidikan misalnya, sudah barang tentu dibenaknya tergambar bahwa tugas yang harus diemban adalah memajukan lembaganya, dengan cara menggerakkan seluruh

potensi yang ada guna mencapai tujuan yang diinginkan.[35] Untuk itulah, pemimpin memerlukan sebuah strategi untuk menggerakkan seseorang atau masyarakat agar terdorong untuk memiliki minat dan budaya membaca.

Strategi adalah rencana yang disatukan dan terintegrasi, menghubungkan keunggulan strategi organisasi dan dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi. Strategi dimulai dengan konsep menggunakan sumber daya organisasi secara efektif dalam lingkungan yang berubah-ubah.[36]

Kotler mengemukakan bahwa strategi adalah penempatan misi suatu organisasi, penetapan sasaran organisasi dengan mengingat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan teknik tertentu untuk mencapai sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat sehingga tujuan dan sasaran utama dari organisasi akan tercapai.[37]

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penerapan strategi dalam suatu organisasi atau instansi adalah sebagai sarana untuk mencapai hasil akhir dengan merumuskan kebijakan dan teknik tertentu untuk mencapai sasaran tersebut dan memastikan implementasinya secara tepat.

Kusnadi, dkk menyatakan bahwa di dalam mengembangkan profil kepemimpinan, maka sangat penting untuk memperhatikan posisi pemimpin di dalam organisasi. Asumsi apa yang akan dipegang oleh pemimpin dalam

---

[35] Imam Suprayogo, *Memelihara "Sangkar" Ilmu,* (Malang: Citra Mentari Group, 2004), 160.
[36] David Cravens, *Pemasaran Strategis***,** (Jakarta : Erlangga, 2001), 6.
[37] Kotler Philips, *Analisis Perencanaan Implementasi dan Kontrol*, (Jakarta : Prenhalindo, 2004), 31.

mengelola anak buahnya di dalam organisasi agar mau bekerja secara efektif dan efisien.[38]

Dalam kedudukannya sebagai pemimpin di dalam kelompok sosial termasuk masyarakat, seorang pemimpin akan dituntut oleh beberapa hal, yang meliputi kumpulan peran yang kompleks, dan demikian pula fungsinsya. Dalam keluasan fungsi dan peran, seorang pemimpin dapat mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab kepada para pengikutnya, sesuai dengan kedudukan yang ada dan berlaku.

Dalam hubungannya dengan perilaku pemimpin ini, Goleman menjelaskan ada dua hal yang biasanya dilakukan olehnya terhadap pengikut, yakni : perilaku mengarahkan dan perilaku mendukung.[39] Perilaku mengarahkan hanya dalam komunikasi satu arah, sedangkan perilaku mendukung diartikan dalam komunikasi dua arah. Oleh karena fungsi kepemimpinan yang lazim ialah membuat keputusan, maka gaya kepemimpinan tersebut akan tampak jika dipraktekkan dalam hal melakukan pembuatan keputusan. Posisi kontrol atas pemecahan masalah atau pembuatan keputusan dipegang bergantian antara pemimpin dan bawahannya, sehingga penampilan, bobot, dan perilakunya disenangi dan diterima oleh bawahannya. Bawahan menyukainya dan menganggapnya sebagai sumber informasi, dan tempat bertanya. Pemimpin

---

[38] Kusnadi dkk. *Pengantar Manajemen (Konsepsual & Perilaku)*. (Malang : Univeritas Brawijaya, 2005), 354

[39] Goleman, Daniel. *Kepemimpinan Yang Mendatangkan Ha*sil. (Yogyakarta : Amara Books, 2003), 2.

sering mendiskusikan masalah bersama-sama bawahan, sehingga tercapai kesepakatan. Pembuatan keputusan didelegasikan kepada bawahan. Sumber kekuasaan yang ada padanya kekuasaan keahlian dan informasi.

Sehubungan dengan minat dan budaya membaca masyarakat, ada tiga tahapan yang harus dilalui, yaitu :

a. Dimulai adanya kegemaran karena tertarik bahwa di dalam bacaan tertentu terdapat sesuatu yang menyenangkan diri pembacanya.
b. Ketersediaan bahan dan sumber bacaan yang sesuai selera.
c. Membaca menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi.[40]

Minat baca, kebiasaan membaca dan budaya membaca adalah tiga fase yang berbeda namun saling memliki keterkaitan. Minat baca ibarat bibit yang jika ditanam pada lahan yang tepat akan tumbuh menjadi subur, sebagaimana kebiasaan membaca dan pada waktunya akan berbuah budaya membaca. Sebagai bibit, minat baca harus ditanam dan dipelihara agar tumbuh menjadi minat baca.[41]

Secara teoritis terdapat hubungan yang timbal balik antara minat, kemampuan, keterampilan, dan kebiasaan membaca. Kebiasaan membaca dianggap sebagai syarat terbentuknya budaya baca dalam masyarakat. Apabila budaya baca ini dikembangkan secara terus-menerus, maka akan bermuara akhirnya pada terbentuknya masyarakat yang gemar membaca (*reading society*)

---

[40] Muhsin Kalida & Muh. Mursyid. *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*. (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2014), 255-256.
[41] *Ibid.*

dan sekaligus juga masyarakat yang gemar belajar (*learning society*). Untuk dapat mewujudkan masyarakat yang berbudaya baca dalam pengertian gemar membaca dan gemar belajar sepanjang hayat, perlu dirumuskan kebijakan strategis sebagai landasan dalam menyusun rencana aksi (*action plan*) serta program kerja yang operasional.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Kepemimpinan dan Membaca tidak terlalu banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, bahkan sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang sama secara keseluruhan dengan judul yang peneliti ajukan. Berikut ini peneliti paparkan penelitian terdahulu yang mengangkat topik mengenai Kepemimpinan dan Membaca.

1. Masrori Ardiansyah, 2009, *"Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar Islam Unggul di Malang: Studi Multikasus di MIN Malang I dan SDI Surya Buana Malang"* Penelitian ini menghasilkan data bahwa Keduanya sepakat untuk menjadikan misi sekolah sebagai penjabaran dari visi sekolah yang diharapkan dapat mendorongnya perilaku dan budaya yang unggul. Keduanya sama-sama berupaya menjadi misi sebagai pendorong untuk menggali potensi, kreasi, dan inovasi yang dimiliki warga sekolah demi terwujudnya tujuan sekolah. Tekait nilai kepemimpinan, kedua kepala sekolah sepakat menanamkan nilai-nilai

unggul dan islami di sekolah untuk diyakini warga sekolah dan dimanifestasikan dalam perilaku sehari-hari sehingga dapat menumbuhkan budaya berprestasi di sekolah.[42]

2. Bq. Fatimatuzzahroh, 2010, *"Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengembangkan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Mataram"*, Penelitian ini menghasilkan bahwa Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Mataram telah dikelola dengan pengaplikasian fungsi-fungsi manajemen, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan serta pengawasan, namun pengaplikasian fungsi-fungsi tersebut belum sesuai dengan apa yang diharapkan siswa terutama dalam perencanaan kegiatan ekstra pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di sekolah tidak sesuai dengan apa yang diminati siswa.[43]

3. Siti Suwaibatul Islamiyah, 2007, "*Kepemimpinan karismatik kyai di Madrasah Aliyah Matholi'ul Anwar Lamongan".* Penelitian ini menghasilkan bahwa (1) Dalam menjalankan tugas-tugasnya kepala madrasah (Kyai) banyak dibantu oleh para wakilnya yang memperoleh kepercayaan penuh dari kepala madrasah, sehingga kepala madrasah

---

[42] Masrori Ardiansyah, *"Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar Islam Unggul di Malang: Studi Multikasus di MIN Malang I dan SDI Surya Buana Malang"* (Malang : Pascasarjana UIN Malang, 2009)

[43] Bq. Fatimatuzzahroh, *"Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengembangkan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Mataram"*, (Malang : Pascasarjana UIN Malang, 2010)

tinggal mengawasi. (2) Tercipta iklim kerja ‘tenang, damai, tentram’. Hal itu disebabkan karena mereka selalu menaruh hormat dan taat kepada Kyai sebagai kepala madrasah. (3). Para guru, pegawai, siswa dan orang tua siswa berpandangan bahwa kepemimpinan karismatik Kyai itu sangat penting dan mereka sangat menyukai model kepemimpinan tersebut.[44]

4. Solahudin Lohlong, 2012, *“*Kepemimpinan babo dalam meningkatkan mutu pendidikan (studi kasus di sekolah Thamwitya Mulnithi)*”*, penelitiain ini menghasilkan bahwa (1) Kepemimpinan motivasional yang dilakukan oleh Babo dalam peningkatan mutu pendidikan adalah selalu memberi dorongan dan motivasi kepada bawahannya, dan Babo selalu usaha membangun iklim kerja kepada bawahannya. (2) Gaya dan tipologi kepemimpinan Babo dalam meningkatkan mutu pendidikan, yang dimiliki Babo Sekolah Thamwitya Mulnithi adalah termasuk tipe kepemimpinan demokratis,yaitu bisa dilihat dari mekanisme pembuatan keputusannya, dan pola komunikasi dalam organisasi yang dilakukannya; (3) Faktor pendukung yang dimiliki babo dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah Thamwitya Mulnithi adalah faktor pendukung internal babo, warga sekitar, warga sekolah, dan faktor pendukung dari pemerintah.[45]

---

[44] Siti Suwaibatul Islamiyah, “*Kepemimpinan karismatik kyai di Madrasah Aliyah Matholi'ul Anwar Lamongan”* (Malang : Pascasarjana UM Malang, 2007)

[45] Solahudin Lohlong, *“Kepemimpinan babo dalam meningkatkan mutu pendidikan (studi kasus di sekolah Thamwitya Mulnithi)”*, (Malang : Pascasarjana UM Malang, 2012)

5. Vevio Salam Jayanti, 2013, *"Kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah perempuan (studi kasus pada Madrasah Aliyah Negeri Mojosari)",* Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah perempuan dalam praktik pembelajarannya dapat meningkatkan kualitas pengajaran guru yang secara langsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik dalam bidang intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kepala sekolah perempuan menerapkan sistem disiplin dan manajemen kerja yang jelas dalam proses kepemimpinan pembelajarannya.[46]

Tabel 2.1. Penelitian terdahulu

NO	NAMA, JUDUL, TAHUN	PERSAMAAN	PERBEDAAN	HASIL PENELITIAN
1	Masrori Ardiansyah, 2009, "*Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah dan Sekolah Dasar Islam Unggul di Malang : Studi Multikasus di MIN Malang I dan SDI Surya Buana Malang"*	Menggunakan pendekatan kualitatif	Objek penelitian di MIN dan SDI	Keduanya sepakat untuk menjadikan misi sekolah sebagai penjabaran dari visi sekolah yang diharapkan dapat mendorong perilaku dan budaya unggul.
2	Bq. Fatimatuzzahroh, 2010, *"Kepemimpinan Kepala Sekolah*	Menggunakan pendekatan kualitatif	Membahas Kepemimpinan kepala Sekolah	Pelaksanaan kegiatan ekstrakulikuler Pendidikan Agama Islam

[46] Vevio Salam Jayanti, *"Kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah perempuan (studi kasus pada Madrasah Aliyah Negeri Mojosari)",* (Malang : Pascasarjana UM Malang, 2013)

	dalam mengembangkan Kegiatan Ekstrakulikuler Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Mataram"			yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Mataram telah dikelola dengan pengaplikasian fungsi-fungsi manajemen, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan serta pengawasan, namun pengaplikasian fungsi-fungsi tersebut belum sesuai dengan apa yang diharapkan siswa terutama dalam perencaan kegiatan ekstra Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di Sekolah tidak sesuai dengan apa yang diminati siswa.
3	Siti Suwaibatul Islamiyah, 2007, "*Kepemimpinan Kharismatik Kiayi di Madrasah Aliyah Matholi'ul Anwar Lamongan"*	Membahas tentang kepemimpinan	Obyek penelitian di Madrasah	1. Dalam menjalankan tugas-tugasnya kepala madrasah (Kiayi) banyak dibantu oleh para wakilnya yang memperoleh

				kepercayaan penuh dari kepala madrasah, sehingga kepala madrasah tinggal mengawasi. 2. tercipta iklim kerja “tenang, damai, tentram’. Hal itu disebabkan karena mereka selalu menaruh hormat dan taat kepada Kiayi sebagai kepala madrasah. 3. Para guru, pegawai, siswa dan orang tua berpandangan bahawa kepemimpinan kharismatik Kiayi itu sangan penting dan mereka sangat menyukai model kepemimpinan tersebut.
4	Solahudin Lohlong, 2012, “*Kepemimpinan Babo dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di Sekolah Thamwtya Mulnithi”*.	Menggunakan pendekatan kualitatif	Membahas tentang mutu pendidikan.	1. Kepemimpinan motivasional yang dilakukan Babo dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah selalu memberi dorongan dan motivasi kepada bawahannya, dan Babo selalu

				usaha membangun iklim kerja kepada bawahannya. 2. Gaya dan tipologi kepemimpinan Babo dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah termasuk tipe kepemimpinan demokratis, yaitu bisa dilihat dari mekanisme pembuatan keputusannya, dan pola komunikasi dalam organisasi yang dilakukaknya, 3. Faktor pendukung dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah faktor pendukung internal Babo, warga sekitar, warga sekolah, dan faktor pendukung dari pemerintah.
5	Vevio Salam Jayanti, 2013, *"Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Perempuan (Studi*	Menggunakan pendekatan kualitatif	Obyek penelitian di Madrasah.	Kepala sekolah perempuan dalam pembelajarannya dapat meningkatkan kualitas pengajaran guru yang secara

	Kasus pada Madrasah Aliyah Negeri Mojosari)"			langsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik dalam intrakurikuler maupun ekstrakulikuler.

Kelima penelitian tersebut memiliki judul yang hampir sama antara satu dengan yang lain namun dengan fokus yang berbeda. Penelitian yang akan peneliti lakukan memiliki kesamaan variabel dengan penelitian di atas, diantaranya adalah mengenai kepemimpinan. Sedangkan perbedaanya terletak pada variabel menumbuhkan budaya membaca. Penelitian yang akan dilakukan terfokus pada melihat sejauh mana pelaksanaan kepemimpinan ketua TBM dalam menumbuhkan budaya membaca. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan, judul yang akan di teliti dalam penelitian kali ini pun betul-betul berbeda dengan judul yang ditemukan di atas dari penelitian-penelitian yang sudah ada .